

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi seperti laporan keuangan.

Kandungan informasi laporan keuangan menjadi salah satu isu penting pasar modal, khususnya dalam pencapaian pasar modal yang efisiensi maupun sebagai sarana akuntabilitas (Subiyantoro, 2006 dalam Benardi, dkk. 2009). Pasar modal yang efisien harus dapat memberikan perlindungan kepada investor publik dari praktik bisnis yang tidak sehat, tidak jujur dan bentuk-bentuk manipulasi lainnya (Suta, 2000 dalam Benardi, dkk. 2009). Perlindungan kepada investor publik dapat berupa pemberian informasi dan fakta-fakta yang relevan mengenai perusahaan yang diatur oleh pemerintah. Peraturan mengenai praktik pengungkapan informasi perusahaan di Indonesia, khususnya yang bersifat wajib (*mandatory*) diatur oleh Bapepam dan lembaga profesi (Ikatan Akuntansi Indonesia).

Selanjutnya, perusahaan dapat juga memberikan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary*) sebagai tambahan minimum yang telah ditetapkan.

Selain pencapaian pasar yang efisien, perwujudan akuntabilitas sangat penting bagi para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai semua informasi potensial yang harus diungkapkan oleh perusahaan (Emerzon, 2007 dalam Benardi, dkk. 2009). Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Pandangan ini menunjukkan bahwa luas pengungkapan perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi guna menekan konflik kepentingan yang muncul akibat adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan.

Asimetri informasi yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*preparer*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* yang pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Asimetri informasi terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Apabila dihubungkan dengan peningkatan perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan.

Di Indonesia penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan telah banyak dilakukan. Zubaidah dan Zulkifli (2005) dalam penelitian Pengaruh Faktor-faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan yang menguji variabel ukuran perusahaan, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *rate of return* (faktor keuangan), proporsi kepemilikan saham publik, reputasi auditor, dan umur perusahaan (faktor non keuangan). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dari variabel faktor keuangan yang berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan hanya ukuran perusahaan dan profitabilitas. Sedangkan variabel faktor non keuangan yang berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela hanya reputasi auditor. Almilia dan Ikka (2007) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, ukuran perusahaan, dan status perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Dengan adanya perbedaan hasil-hasil penelitian yang bertentangan tersebut menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian akuntansi dan pelaporan keuangan.

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Lang dan Lundholm (1993) dalam Benardi dkk, (2009) menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran

perusahaan. Almilia dan Ikka (2007) dalam penelitiannya menemukan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan. Penelitian Noegraheni (2005) dan Zubaidah dan Zulkifli (2005) menemukan adanya hubungan yang positif antara ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan. Benardi, dkk. (2009) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan.

Menyediakan informasi secara lebih komprehensif diperlukan untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur, oleh karena itu perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih luas untuk meyakinkan pihak kreditur. Susanto (1992) dalam Benardi, dkk. (2009) menemukan bahwa karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan struktur modal (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Na'im dan Rakhman (2000) dalam Almilia dan Ikka (2007) yang membuktikan bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan.

Na'im dan Rakhman (2000) dalam Zubaidah dan Zulkifli (2005) menguji hubungan antara besarnya kepemilikan saham publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan menemukan bahwa keduanya memiliki hubungan yang lemah. Penelitian Zubaidah dan Zulkifli (2005) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap luas

pengungkapan sukarela. Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian Benardi dkk, (2009).

Penelitian tentang hubungan antara rasio likuiditas dengan luas pengungkapan dikemukakan oleh Cooke (1989) dalam Fitriani (2001) dalam Almilia dan Ikka (2007). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah dan Zulfikar (2005) menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan. Penelitian yang dilakukan oleh Benardi, dkk. (2009) tidak menemukan adanya hubungan antara likuiditas dengan luas pengungkapan laporan tahunan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha perusahaan selama satu tahun. Zubaidah dan Zulkifli (2005) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan. Sedangkan Benardi, dkk. (2009) tidak menemukan hubungan antara profitabilitas dengan luas pengungkapan.

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Becker *et al.* (1998) dalam Benardi, dkk. (2009) ditemukan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berukuran besar akan menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas berdasarkan regulasi yang telah ditentukan, karena memiliki kualitas, reputasi dan kredibilitas dibanding KAP ukuran kecil. Hasil

penelitian Benardi, dkk. (2009) konsisten dengan pernyataan tersebut yaitu KAP berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

Secara analogi Wallace dan Naser (1995) dalam Benardi, dkk. (2009) memperkirakan perusahaan konglomerat memiliki cakupan bisnis yang lebih luas dibanding dengan perusahaan non konglomerat. Perusahaan konglomerat akan memberikan informasi dan membuat pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan non konglomerat. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Benardi, dkk. (2009).

Penelitian mengenai hubungan antara status perusahaan dengan luas pengungkapan laporan tahunan dikemukakan oleh Hutami (1999) dalam Noegraheni (2005), yang menyatakan bahwa status perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap luas ungkapan wajib dalam laporan tahunan. Sedangkan Fitriani (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa status perusahaan mempunyai hubungan negatif dengan kelengkapan pengungkapan.

Gonedes (1980) dalam Murni (2004) berpendapat bahwa ungkapan mempunyai potensi mengurangi asimetri informasi. Diamond and Verrecchia (1991) dalam Benardi, dkk. (2009) menyatakan asimetri informasi bisa berkurang bila perusahaan melaksanakan kebijakan pengungkapan yang luas (*extent disclosure*). Hasil tersebut didukung oleh penelitian Benardi, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa luas pengungkapan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang belum konsisten tersebut, peneliti tertarik untuk menguji kembali mengenai karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan dan asimetri informasi. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui bukti empiris mengenai **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Bernardi dkk, (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambahkan variabel status perusahaan. Teori yang dikemukakan oleh Susanto (1992) dalam Fitriani (2001) dalam Almilia dan Ikka (2009) menyatakan bahwa afiliasi perusahaan asing (multinasional) mungkin akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Hutami (1999) dalam Noegraheni (2005) menyatakan bahwa status perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas ungkapan wajib laporan tahunan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Ikka (2007) menemukan bahwa variabel status perusahaan berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan. Adanya perbedaan hasil yang diperoleh membuat peneliti ingin menguji kembali pengaruh status perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009.

B. Batasan Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan dalam penelitian ini antara lain: ukuran perusahaan, tingkat *leverage* perusahaan, porsi kepemilikan saham publik, likuiditas perusahaan, profitabilitas perusahaan, ukuran kantor akuntan publik (auditor), skope bisnis perusahaan, dan status perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul antara lain :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan?
2. Apakah tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan?
3. Apakah porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan?
4. Apakah likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan?
5. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan?

6. Apakah ukuran kantor akuntan publik (auditor) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan?
7. Apakah skope bisnis perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan?
8. Apakah status perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan?
9. Apakah luas pengungkapan laporan tahunan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.
2. Pengaruh positif tingkat *leverage* perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.
3. Pengaruh positif porsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.
4. Pengaruh positif likuiditas perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.
5. Pengaruh positif profitabilitas perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

6. Pengaruh positif ukuran kantor akuntan publik (auditor) terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.
7. Pengaruh positif skope bisnis perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.
8. Pengaruh positif status perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan
9. Pengaruh negatif luas pengungkapan laporan tahunan terhadap asimetri informasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Bidang Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tingkat *leverage* perusahaan, porsi kepemilikan saham publik, likuiditas perusahaan, profitabilitas perusahaan, ukuran kantor akuntan publik (auditor), skope bisnis perusahaan, dan status perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan serta pengaruh luas pengungkapan laporan tahunan terhadap asimetri informasi dan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

2. Bidang Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan agar dalam pembuatan dan penerbitan laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan informasi laporan keuangan yang memadai.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan terutama dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tingkat *leverage* perusahaan, porsi kepemilikan saham publik, likuiditas perusahaan, profitabilitas perusahaan, ukuran kantor akuntan publik (auditor), skope bisnis perusahaan, dan status perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan tahunan serta pengaruh luas pengungkapan laporan tahunan terhadap asimetri informasi.